

PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN

DI KABUPATEN CILACAP

USE THE GREETING WORDS IN BANYUMAS JAVANESE LANGUAGE IN CILACAP REGENCY

Tunjung Wantorojati, Agus Sariono, Kusnadi

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422

Email: bobjaty_sid@yahoo.com, 085749799775

ABSTRAK

Di dalam artikel ini dibahas mengenai kata sapaan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Permasalahan dalam artikel ini mencakup dua hal, yakni bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap dan bagaimanakah penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan cakap.

Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua, yaitu: kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti dan keluarga luas. Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti yang ditemukan adalah yaitu: *rama, biyung, bapak, ibu, mbakayu, mbak, kakang, mas, thole, dan gendhuk*. Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang ditemukan adalah yaitu *nini, kaki, paman, bibi, dan uwa*. Kata sapaan nonkekerabatan dibagi menjadi tiga, yaitu: kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih tua, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih muda, dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan. Kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua di lingkungan masyarakat yang ditemukan adalah yaitu: *kakang, mbakayu, kaki, mbok, bapak, bu, mas, mbak, dan nini*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda di lingkungan masyarakat yang ditemukan yaitu: *nama diri, adik, mamang, dan nak*. Kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan yang ditemukan yaitu: *pak rt, pak lurah, bu lurah, pak bau, gurune, pak kayim, dan pak carik*.

Kata Kunci: Kata sapaan, bahasa Jawa Banyumasan, kekerabatan, nonkekerabatan.

ABSTRACT

This article discusses about greeting words in Banyumas Javanese language in Cilacap regency. There are two matters in this article, first how to use the greeting words to the family relationship in Banyumas Javanese language in Cilacap regency. And the second how to use the greeting words to the non-family relationship. The research is emphasized in sociolinguistic. The research uses descriptive method. This research was held in Kedungreja district, Cilacap regency of Central Java.

The technique of gathering data are listening technique and conversation technique. The family greeting words are classified into two kinds, namely, greeting words in the nuclear family is *rama, biyung, bapak, mbakayu, mbak, kakang, mas, thole, gedhuk*. The second, greeting words of the extended family relationship are *nini, kaki, paman, bibi, dan uwa*. The greeting words of nonfamily relationship are divided into three, namely, the greeting words that are used to greet the older people, to greet the younger people and that are used in the occupation. The greeting words that are used to greet the older people are *kakang, mbakayu, kaki, mbok, bapak, bu, mas, mbak, and nini*. Greeting words that are used to greet the younger people are *nama diri, adik, mamang, and nak*. The greeting words that are used in the occupation or job are *pak rt, pak lurah, bu lurah, pak bau, gurune, pak kayim, and pak carik*.

Key words: Greeting words, Banyumas Javanese, family, nonfamily

1. PENDAHULUAN

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa dialek Banyumasan atau sering disebut bahasa *Ngapak* (oleh masyarakat di luar pemakai bahasa Jawa Banyumasan). Bahasa Jawa Banyumasan adalah bahasa yang digunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Beberapa kosakata dan dialeknya juga digunakan di wilayah Banten Utara serta wilayah Cirebon dan Indramayu. Logat bahasa Jawa Banyumasan sedikit berbeda dengan bahasa Jawa lainnya. Hal ini disebabkan bahasa Jawa dialek Banyumasan masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Bahasa Jawa Banyumasan sendiri digunakan di beberapa wilayah meliputi Cilacap, Banyumas, Brebes, Tegal, Pemalang, Purbalingga, dan Kebumen.

Situasi dalam komunikasi antara penyapa dan yang disapa akan sangat menentukan pilihan kata sapaan yang akan dipergunakan. Kehidupan dalam lingkungan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari sapa-menyoapa. Sapaan (*term of address*) merupakan cara menunjuk seseorang dalam interaksi linguistik (Crystal, 1991:7). Menurut Chaer (2000:107) kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara merupakan kata-kata sapaan. Bieber (1999:140) menjelaskan bahwa definisi kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di antara partisipan di dalam percakapan. Berdasarkan definisi tersebut kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di dalam percakapan yang berfungsi untuk menarik perhatian mitra bicara. Kajian penggunaan kata sapaan dapat didekati secara struktural.

Penelitian mengenai kata sapaan telah dilakukan beberapa orang peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan Supriyanto (1986) yang berjudul "Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur". Penelitian ini mengkaji tentang bentuk sapaan nonkekerabatan, yaitu terhadap guru, tetangga, teman, dan orang yang memiliki jabatan. Di samping itu, dalam penelitian ini juga mengkaji bentuk sapaan yang mempunyai hubungan kekerabatan terhadap generasi kakek, orang tua, ego, anak, dan cucu. Kedua, skripsi yang ditulis Sugeng Riyanto (2013) yang berjudul "Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember". Skripsi Sugeng Riyanto membahas pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2001) dalam skripsinya yang berjudul "Kesononimi Pemakaian Kata Sapaan dalam Keluarga Inti Jawa di Desa Selodoko, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali". Penelitian ini mengkaji tentang kesononimi pemakaian bentuk kata sapaan dalam keluarga inti Pegawai Negeri, Pamong Desa, dan Petani atau Buruh.

Penelitian ini tentang penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan dalam interaksi sosial

masyarakat penuturnya. Pendekatan kajian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang mengaitkan fenomena kebahasaan dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan.

Sesuai dengan pemaparan latar belakang, berikut rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimanakah penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan di Kabupaten Cilacap?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis. Fishman (dalam Chaer, 2003:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Penelitian tentang bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa wujud bahasa seperti apa adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Metode simak adalah penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Kesuma, 2007:43). Dalam pelaksanaan penjarangan data, metode simak diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap (Kesuma, 2007:43).

Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dalam penelitian ini berbentuk lisan. Pada teknik ini peneliti menyadap tuturan warga yang dijadikan informan.

Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang dilakukan dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil menyimak), entah secara aktif atau reseptif, dalam pembicaraan (Kesuma, 2007:44). Dalam teknik ini peneliti terlibat langsung untuk menentukan pembentukan-pembentukan dan pemunculan data. Selain itu, peneliti diakui dan disadari keberadaannya oleh lawan bicara.

Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan-pembentukan dan pemunculan calon data kecuali sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1988:4 dalam Kesuma, 2007:44).

Teknik lanjutan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan rekam. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimak tuturan masyarakat pada kartu data (Kesuma, 2007:45). Peneliti merekam bahasa lisan berupa tuturan warga yang dijadikan informan di Kecamatan Kedungreja dengan cara sembunyi-sembunyi dan memasukkan alat perekam ke dalam tas peneliti. Dengan demikian, informan tidak menyadari jika tuturan mereka sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data berupa tuturan kata sapaan yang benar-benar alami tanpa ada rekayasa. Kemudian, metode wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kategori urutan data. Seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2007: 247).

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan lambang-lambang sebagai transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai tanda transkripsi fonetis. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif bentuk kata sapaan bahasa Jawa Banyumasan.

Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa informan yang dipilih sebagai nara sumber harus memiliki persyaratan sebagai berikut, yaitu: 1) penutur asli bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap; 2) sehat jasmani dan rohani; dan 3) tidak cacat wicara. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Informan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1993:9). Sesuai dengan rumusan masalah, data penelitian ini berupa penggunaan bentuk kata sapaan yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Cilacap. Data ini diperoleh dari beberapa informan atau nara sumber

yang termasuk anggota masyarakat pengguna bahasa Jawa dan bertempat tinggal di Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Cilacap adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas di utara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran di sebelah barat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kedungreja, kabupaten Cilacap. Pemilihan Kecamatan Kedungreja sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakat kecamatan Kedungreja dalam kesehariannya masih menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, termasuk dalam penggunaan kata sapaan. Batas Kecamatan Kedungreja yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sidareja, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gandrungmangu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Patimuan, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat.

Di Propinsi Jawa Tengah hanya ada dua bahasa yang dominan, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumasan dan bahasa Jawa dialek Mataram. Wilayah yang memakai bahasa Jawa dialek Banyumasan yaitu Cilacap, Banyumas, Brebes, Banjarnegara, Tegal, Pemalang, Purbalingga, dan Kebumen. Wilayah lainnya di Propinsi Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa dialek Mataram atau orang biasa menyebutnya bahasa Jawa standar.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata sapaan yang digunakan di lingkungan masyarakat Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini berdasarkan jenis dan fungsinya yang meliputi: (a) kata sapaan dalam kekerabatan yang meliputi kata sapaan dalam hubungan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan dalam hubungan keluarga luas, (b) kata sapaan dalam hubungan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan kepada orang yang lebih tua, kata sapaan kepada orang yang lebih muda dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Penggunaan kata sapaan dalam hubungan kekerabatan dikelompokkan menjadi 2 yakni untuk kekerabatan keluarga inti dan keluarga luas.

Kata Sapaan dalam Keluarga Inti

1. *Rama*

Konteks: Percakapan antara Cecep (A) dan Mardi (B), ketika peneliti berkunjung ke rumah mereka pada tanggal 28 Januari 2015 sekitar pukul 14.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Aturan yang digunakan dalam berinteraksi dilakukan sangat singkat yaitu menanyakan apakah Cecep boleh bermain atau tidak. Cecep adalah anak laki-laki berusia 11 tahun yang duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar. Mardi (ayah Cecep) berusia sekitar 40 tahun berprofesi sebagai seorang petani, pembicaraan mereka sangat santai karena hanya

antara anak dan ayah, namun Cecep tentunya mengungkapkannya dengan sopan terhadap ayahnya. Cecep yang baru beberapa saat pulang dari sekolah, setelah berganti baju dan makan siang mengutarakan keinginannya untuk pergi bermain ke rumah temannya (Budi) yang sehari-hari biasa bermain bersama untuk meminjam sebuah mainan yakni mobil-mobilan, agar bermain dengan adik Cecep (Maskurun) seorang anak yang masih berumur 4 tahun. Kata sapaan *ma* atau *rama* sangat familiar digunakan dalam keluarga Mardi sebagai keluarga yang berlatar belakang keluarga di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Berikut percakapan yang terjadi antara mereka berdua:

A: *Ma*, aku arep dolan disit karo batirku, ya?

[*ma aku arəp dolan disit karO batirku ya?*]

(*Ma*, saya akan main dengan teman saya dulu, ya?)

B: Ya, nganah nanging aja sue-sue, ya Cep.

[*ya nahan nanInj aja sue-sue ya cep*]

(Ya, silahkan tetapi jangan lama-lama, ya Cep).

A: Iya *Ma*, ukur sedhela, inyong kepengin ketemu Budi, inyong arep nyilih motor-motorane.

[*iya ma ukUr sedela inonj kəpəInj kətəmu budi iyonj arəp nilih motor motorane*]

(Ya *Ma*, hanya sebentar, saya ingin bertemu dengan Budi, saya akan meminjam mobil-mobilannya).

Kata sapaan *ma* dalam konteks percakapan di atas berasal dari kata *Rama* yang digunakan oleh seorang anak kepada ayahnya. Kata sapaan *ma* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *rama*. Jadi, kata *rama* artinya ayah. Kata sapaan ini lumrah atau umum digunakan dalam lingkungan keluarga petani, buruh tani atau pekerja serbutan yang lain di daerah pedesaan. Secara keseluruhan percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa variasi rendah (ngoko).

2. *Biyung*

Konteks : Percakapan yang kedua ini terjadi di dapur antara Yati (A) dan Cecep (B). Yati (36 tahun) ibu dari Cecep. Tempat kejadiannya sama dengan percakapan pertama antara Cecep dengan Mardi (ayah Cecep). Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Cecep berpamitan untuk pergi bermain sebentar. Setelah kembali dari tempat temannya tadi, terjadilah percakapan yang kedua ini:

A: Apa *Biyunge* arep ngliwet maning?

[*apa biyunge arəp nliwət manInj*]

(Apa *Biyunge* akan memasak lagi, *yung*?)

B: Iya Cep, segane wis arep entong.

[*iya cep səgane wis arəp əntonj*]

(Ya Cep, nasinya sudah hampir habis).

A: Iya, nanging aja akeh-akeh ya *Yung* inyong isih wareg.

[*iya naninj aja akeh akeh ya yunj inyong isih warəg*]

Iya, tetapi jangan banyak-banyak ya *Yung*, saya masih kenyang).

Kata sapaan *biyunge* atau *yung* dalam konteks percakapan di atas diucapkan oleh seorang anak (Cecep) kepada ibunya (Yati) yang menyakan bahwa apakah ibunya akan memasak lagi. Kata *yung* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *biyung*. Kata sapaan *biyung* diungkapkan oleh Cecep dengan cara yang sopan kepada ibunya, walaupun hubungannya dekat, karena Yati adalah ibunya. Ibunya (Yati) menjawab bahwa dia akan memasak lagi karena nasinya sudah hampir habis atau tinggal sedikit, kemudian Cecep berpesan supaya memasak nasinya jangan banyak-banyak karena dia sudah kenyang. Kata *biyung* artinya ibu. Kata sapaan *biyung* adalah pasangan dari *rama*, sehingga keduanya memiliki karakteristik yang sama, baik pelakunya maupun variasi bahasa Jawa yang digunakan. Kata sapaan *biyung* biasanya digunakan oleh masyarakat tutur nonpriyayi.

3. *Bapak*

Konteks : Percakapan antara Darto (A) dan Yuni (B), ketika peneliti berkunjung ke rumah mereka pada tanggal 30 Januari 2015 setelah waktu sholat Isya' sekitar pukul 19.30 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Dalam kesehariannya Darto berprofesi sebagai seorang guru di SDN Bangunreja 02, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Yuni (16 tahun) siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kedungreja. Berikut ini percakapan yang terjadi diantara mereka:

A : Yun, gawekna unjukan nggo Mas Tunjung.

[*yun gawekna unjukan ngo mas tunjunj*]

(Yun, buat minuman untuk Mas Tunjung).

B : Nggih, *Pak. Bapake* didamelna unjukan mboten?

[*nglh pak bapake didaməlna unjukan mbotənj*]

(Iya, *Pak. Bapak* dibuat minuman tidak?)

A : Ora usah, *Bapake* wis medang kopi mau sore.

[*ora usah bapake wis medanj kopi mau sore*]

Kata sapaan sapaan *pak* adalah kata sapaan tidak penuh dari *bapak*. Kata sapaan *pak* atau *bapak* adalah kata sapaan yang digunakan oleh anak untuk memanggil ayah. Kata sapaan ini biasanya dipakai kalangan keluarga guru, pegawai negeri sipil. Pada masyarakat pedesaan, secara tidak langsung jenis kata sapaan ini juga menunjukkan status sosial di lingkungannya. Dilihat dari profesi atau pekerjaannya mereka adalah kalangan menengah jika dibandingkan dengan masyarakat desa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani atau buruh tani.

Berdasarkan percakapan di atas juga terdapat perbedaan penggunaan variasi bahasa Jawa di mana Darto (ayah) menggunakan bahasa Jawa ngoko, sedangkan Yuni (anak) menggunakan variasi bahasa Jawa tinggi (basa). Penggunaan bahasa Jawa tinggi oleh si anak mengacu pada norma menghargai atau menghormati kepada yang lebih tua. Situasi ini sejalan dengan kenyataan bahwa penggunaan variasi level bahasa juga mencerminkan stratifikasi sosial dimana keluarga Darto yang berprofesi sebagai guru bisa digolongkan dalam golongan priyayi.

4. Ibu

Konteks : Percakapan antara Farida (A) dan Yuni (B) ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 30 Januari 2015. Percakapan ini terjadi setelah beberapa saat peneliti bercakap-cakap dengan Darto di ruang tamu, Farida (45 tahun) ibunya Yuni adalah istri dari Darto. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Sekitar pukul 20.00 WIB Farida ada keperluan hendak pergi ke rumah Pak Yadi tetangga mereka. Karena situasinya cukup malam dan yang dituju agak jauh dari rumah, Farida meminta anaknya Yuni untuk menemani. Berikut percakapan yang terjadi antara ibu dan anak perempuannya itu:

A : Yun, ayuh melu *Ibune* meng umaeh Pak Yadi.

[yun ayuh melu *ibune* mən̩ umaeh pak yadi]

Yun, ayo ikut *Ibu* ke rumahnya Pak Yadi).

B : Nggih, *Bu*. Sekedap.

[ngIh bu səkədap]

(Ya, *Bu*. Sebentar).

Kata sapaan *bu* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *ibu* dipakai seorang anak untuk memanggil orang tua perempuan. Kata Sapaan *ibu* sebagaimana bapak biasanya dipakai oleh kalangan keluarga guru, pegawai negeri sipil dan keluarga yang secara capaian ekonomi termasuk golongan menengah atau priyayi bagi masyarakat pedesaan. Farida adalah guru SDN Tambaksari 01, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap.

5. Mbakayu

Konteks: Percakapan antara Warsono (A) dan Tarti (B), ketika peneliti ke rumahnya pada tanggal 31 Januari 2015 sekitar pukul 07.30 WIB. Warsono (28 tahun) adalah adik laki-laki dari Tarti (34 tahun). Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Hari itu bertepatan dengan hari Sabtu atau hari pasaran atau hari pasar tradisional dekat rumah Warsono. Sesaat kami bercakap-cakap santai di bangku serambi, Tarti menghampiri kami dengan membawa keranjang belanja karena hendak pergi ke pasar untuk belanja kebutuhan dapur. Dialog singkat pun berlangsung sebagai berikut:

A: *Mbakayu*, rika arep tuku apa meng pasar?

[mbakayu rika arəp tuku apa mən̩ pasar]

Mbakayu, kamu akan beli apa ke pasar?)

B: Inyong arep tuku tahu nang pasar Bludeng, arep titip apa?

[ñ̩əŋ arəp tuku tahu nan̩ pasar blundəŋ arep titIp apa?]

(Saya akan beli tahu di pasar Bludheng, mau titip apa?)

A: Iya *Yu*, inyong tukokna iwak lele nggo lawuh sarapan.

[iya yu inyən̩ tukokna iwak lələ ŋgo lawUh sarapan]

(Iya *Yu*, saya belikan ikan lele untuk lauk sarapan).

Kata sapaan *yu* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *mbakayu*, kata sapaan *mbakayu* merupakan kata sapaan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya, Tarti adalah kakak perempuan dari Warsono. Jadi, kata sapaan *mbakayu* artinya kakak perempuan. Dalam konteks percakapan di atas seorang adik (Tarti) bertanya kepada kakak perempuannya (Tarti), mau pergi ke pasar untuk berbelanja, kemudian dia menjawab akan membeli tahu di pasar Bludeng, (Warsono) titip kepada kakak perempuannya (Tarti) untuk membelikan ikan lele untuk lauk sarapan karena ada teman lama (peneliti) yang datang ke rumah. Kemudian kakak perempuannya (Tarti) berjanji akan membelikan 1 kilogram saja, adiknya (Warsono) setuju. Kata Sapaan *Mbakayu* biasanya digunakan oleh masyarakat rendah atau nonpriyayi.

6. Mbak

Konteks : percakapan antara Dwi (A) dan Eka (B) ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 31 Januari 2015 sekitar pukul 11.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Dwi (18 tahun, perempuan) adalah adik dari Eka (24 tahun, perempuan). Mereka (Eka dan Dwi) menyambut peneliti di ruang tamu dan terjadilah percakapan yang cukup hangat. Di sela-sela obrolan santai yang berlangsung, peneliti menyimak salah satu interaksi yang berlangsung antara (Dwi dan Eka). Berikut ini kutipan percakapan mereka:

A : *Mbak*, mau ana kancane ngeneh ngujukna undangan nikahan.

[mba? mau ana kancane ngeneh ŋujukna undangan nikahan]

(*Mbak*, tadi ada temannya ke sini mengantar undangan pernikahan).

B : Sapa jenenge?

sapa jənəŋe]

(Siapa namanya?)

A : Ragil nek ora salah, *Mbak*.

[ragil nek ora salah mba?]

(Ragil kalau tidak salah, *Mbak*).

Kata sapaan *mbak* dipakai oleh seseorang untuk memanggil kakak perempuannya. Kata sapaan *mbak* biasanya dipakai di kalangan keluarga priayi, karena Ayah Dwi dan Eka adalah seorang guru SMA di Kedungreja. Dalam konteks percakapan di atas Dwi memberitahu Eka (kakak perempuannya) kalau ada tadi ada temannya yang mengantarkan undangan pernikahan.

7. Kakang

Konteks: Percakapan antara Mardi (A) kepada Rajiman (B), ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 1 Februari 2015. Mardi (40 tahun) adalah ayah Cecep. Pada pembahasan kata sapaan ini, peneliti mengutip percakapan yang terjadi antara Mardi dengan kakak laki-lakinya Rajiman (47 tahun). Percakapan ini berlangsung di rumah Rajiman tepatnya di ruang tamu sekitar pukul 15.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Berikut ini yang peneliti simak:

A: *Kakang*, inyong arep nyilih pacul, inyong arep nandur wit budin nang karangan inyong.

[kakanj inonj arep nyilih pacul inyong arep nandur wit budin nang karangan nyonj]

(*Kakang*, saya akan pinjam cangkulnya, saya akan menanam ubi kayu di kebun saya).

B: Iya, kae nang padon lor, Aji kon njiotna.

[iya? kae nang padon aji kon njiotna]

(Ya, itu di pojok utara, Aji supaya mengambil).

A: Iya, *kang*.

[iya? kang]

(Ya, *kang*).

Kata sapaan *kang* merupakan kata sapaan tidak penuh dari *kakang* artinya adalah kakak, dalam konteks percakapan di atas seorang adik (Mardi) menyapa kepada kakaknya (Rajiman), dia akan meminjam cangkul kepada kakak laki-lakinya karena dia akan menanam ubi kayu di kebunnya, kemudian kakak menjawab bahwa cangkulnya ada di pojok rumah sebelah utara, Aji (anak Rajiman) disuruh mengambil cangkul tersebut. Mardi melakukan tindak tutur dengan kata sapaan untuk memuluskan maksud dan tujuannya meminjam sebuah alat yang dibutuhkan. Ini merupakan salah satu manfaat kata sapaan dalam sebuah komunikasi. Dari sisi kebahasaan interaksi dalam percakapan di atas para penutur sama-sama menggunakan bahasa Jawa variasi rendah (ngoko) seperti umumnya digunakan pada kalangan petani atau buruh di desa.

8. Mas

Konteks : Percakapan ini berlangsung ketika peneliti berkunjung ke rumah objek penelitian pada tanggal 30 Januari 2015 dan bertempat di ruang tamu. Waktu dan tempat terjadinya percakapan yang peneliti kutip di bawah ini sama dengan di pembahasan jenis kata sapaan bapak dan ibu diatas. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peneliti mengutip percakapan antara Yuni dengan Darto, Yuni dengan ibunya. Pada pembahasan jenis kata sapaan ini, peneliti kembali mengutip bagian lain dari percakapan dalam keluarga tersebut. Ini dikarenakan kutipan ini memunculkan jenis kata sapaan lain yang juga dibahas dalam penelitian ini. Percakapan ini melibatkan 3 orang yaitu Darto (A), Yuni (B) dan Ari (C). Yuni dan Ari adalah saudara kandung, Ari adalah kakak laki-laki dari Yuni. Berikut ini adalah percakapan yang peneliti simak:

A : Yun, celukna Ari.

[yun celukna ari]

(Yun, panggilkan Ari.)

B : Nggih, Pak.

[ngih pak]

(Iya, Pak.)

B : *Mas, Mas* Ari dikon meng ruang tamu karo Bapak. Ana Mas Tunjung.

[mas mas ari dikon meng ruanng tamu karO bapak ana mas tunjung]

(*Mas, Mas* Ari disuruh ke ruang tamu sama Bapak. Ada Mas Tunjung.)

Kata sapaan *mas* digunakan seseorang untuk memanggil kakak laki-laki. Kata sapaan *mas* biasanya digunakan di kalangan keluarga priayi. Percakapan di atas terjadi di keluarga priayi karena Darto adalah seorang guru SD di Kecamatan Kedungreja. Konteks percakapan Darto menyuruh anaknya yang bernama Yuni untuk memanggil anaknya yang satunya lagi yang merupakan kakak laki-laki dari Yuni. Di samping variasi penggunaan kata sapaan *mas* yang digunakan dalam kutipan percakapan di atas, dapat juga dilihat bahwa terdapat penggunaan dua variasi level bahasa Jawa yang digunakan yaitu basa (Yuni kepada Darto) dan ngoko (Yuni kepada Ari).

9. Thole

Konteks: Percakapan antara Mardi (A) dan Febri (B) ketika peneliti datang ke rumahnya pada tanggal 9 Februari 2015 sekitar pukul 08.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Dalam pembahasan jenis kata sapaan ini, peneliti mengutip percakapan yang terjadi antara Mardi dengan anak laki-lakinya yang bernama Febri (adik Cecep) di meja makan. Perlu diketahui bahwa Febri (8 tahun) adalah anak laki-laki kedua dari Mardi (40 tahun). Pada

saat peneliti berkunjung, tuan rumah sedang sarapan pagi dan peneliti pun ikut sarapan pagi. Setelah sarapan pagi selesai Mardi memanggil Febrina untuk dimintai tolong dan berikut adalah dialog singkat antara Mardi dan Febrina:

A: *Thole*, ramane tukokna udud ya?

[tole ramane tukokna udud ya?]

Thole, ayah belikan rokok ya?

B. Iya, Ma.

[iya? ma]

(Iya, Yah.)

Kata sapaan *le* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *thole*, yang diucapkan oleh seorang ayah (Mardi) kepada anak laki-lakinya (Febrina). Kata *Thole* bisa juga dipakai oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Dalam konteks percakapan di atas seorang ayah (Mardi) menyuruh anak laki-lakinya (Febrina) untuk membelikan rokok di warung milik Tarijo. Kata sapaan *le* atau *thole* lebih dominan digunakan dalam tradisi masyarakat Jawa khususnya di pedesaan tempat peneliti melakukan penelitian dan digunakan untuk orang nonpriyayi.

10. *Gendhuk*.

Konteks: Percakapan antara Warsono (A) dan Anin (B), ketika peneliti datang ke rumahnya pada tanggal 1 Februari 2015 pada pukul 08.00 WIB bertempat di halaman rumah. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Penutur A (Warsono) telah disebutkan dalam salah satu pembahasan jenis kata sapaan sebelumnya, yaitu Warsono (28 tahun). Namun kali ini peneliti mengutip percakapan yang berlangsung pada kunjungan di lain hari. Warsono memiliki satu anak perempuan yang masih berusia 4 tahun bernama Anin (penutur B). Di bawah ini adalah sebuah percakapan singkat yang peneliti ambil:

A: *Ndhuk*, jiotna sapu nggo nyapu latar

[nduk jiotna sapu nggo nyapu latar]

(*Ndhuk*, ambilkan sapu untuk menyapu halaman).

B: Iya Ma, giye sapune.

[iya? ma giye sapune]

(Iya Yah, ini sapunya).

Kata sapaan *ndhuk* adalah kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *gendhuk*, yang dipakai oleh seorang ayah (Warsono) untuk menyapa anak perempuannya (Anin). Kata *gendhuk* juga bisa diucapkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya. Dalam konteks percakapan di atas seorang ayah (Warsono) menyuruh anak perempuannya (Anin) untuk mengambilkan sapu, karena ayahnya akan menyapu halaman. Sebagaimana kata sapaan *le* atau *thole*, kata sapaan *nduk* atau *gendhuk* juga amat dominan digunakan di daerah penelitian dibandingkan pemanggilan nama diri.

Kata Sapaan dalam Keluarga Luas

1. *Nini*

Konteks: Percakapan antara Restu (A) dan Payem (B) ketika peneliti berkunjung kerumahnya pada tanggal 3 April 2015 sekitar pukul 11.30 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Restu (8 tahun) masih duduk dibangku kelas 2 Sekolah Dasar (SD), sedangkan Payem (65 tahun) adalah nenek dari Restu. Pada saat peneliti berkunjung hanya ada Payem dan Restu di rumah. Peneliti dan Payem bercakap-cakap santai di teras rumah. Restu yang juga diteras dan sedang asik bermain sendiri kemudian menghampiri Payem (neneknya), berikut ini percakapan yang terjadi diantara mereka berdua:

A: Ni, aku tukokna jajan roti tawar, ya?

[ni aku tukokna jajan roti tawar ya?]

Ni, saya belikan jajan roti tawar, ya?

B: Ya, engko nek ana bakul ider.

[ya? engko nek ana bakul ider]

(Ya, nanti kalau ada penjual lewat).

Kata sapaan *ni* dalam konteks percakapan di atas adalah kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *nini*. Kata *nini* adalah kata sapaan yang digunakan oleh seorang cucu (Restu) kepada neneknya (Payem). Dalam konteks percakapan di atas si cucu (Restu) meminta neneknya untuk membelikan roti tawar, karena dia sudah lapar kemudian neneknya (Payem) menjawab bahwa dia akan membelikan roti tawar kalau ada penjual datang. Jadi, kata *nini* artinya nenek.

2. *Kaki*

Konteks: Percakapan antara Rini (A) dengan Parta (B) ketika peneliti datang ke rumahnya pada tanggal 7 April 2015 sekitar pukul 07.30 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Rini (22 tahun) adalah cucu dari Parta (70 tahun). Pada saat peneliti berkunjung, Rini sedang berlibur di rumah kakeknya. Rini yang sedang duduk di ruang tamu melihat Parta kakeknya sedang berkemas membawa sejumlah peralatan bertani dan hendak pergi kesawah. Berikut percakapan yang peneliti simak:

A: *Ki*, apa dina giye arep meng sawah?

[ki? apa dina giye arep meng sawah]

(*Ki*, apa hari ini akan pergi ke sawah?)

B: Iya Rin, arep ngrampungna tandur.

[iya? rin arep ngrampungna tandur]

(Iya Rin, akan menyelesaikan tanam padi.)

Kata sapaan *ki* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *kaki* yang artinya kakek. Dalam konteks

percakapan di atas si cucu (Rini) bertanya kepada kakeknya apa hari ini kakek akan pergi ke sawah, kakek menjawab bahwa kakek akan pergi ke sawah karena akan menyelesaikan tanam padi. Jadi, kata sapaan *kaki* bermakna kakek.

3. Paman

Konteks: Percakapan antara Aji (A) kepada Mardi (B) ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 29 Januari 2015 sekitar pukul 15.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Mardi adalah Rama (ayah) dari Cecep. Aji (13 tahun) merupakan keponakan dari Mardi yang sekaligus adalah saudara sepupu dari Cecep. Pada percakapan ini Aji menanyakan kepada Mardi apakah Cecep ada di rumah. Berikut percakapan singkat antara Aji dan Mardi:

A: *Man*, apa Cecep nang umah?

[man apa cecep nang umah]

(*Man*, apa Cecep ada di rumah?)

B: Iya nang umah, kae agi gawe dolanan.

[iya? nang umah kae agi gawe dolanan]

Ya, di rumah itu sedang buat mainan).

Kata sapaan *man* pada konteks percakapan di atas merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata sapaan. Kata sapaan *paman* yang diucapkan oleh seorang anak (Aji, keponakan Mardi) kepada adik ayahnya (Mardi). Ayah Aji adalah kakak dari Mardi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *man* atau *paman* digunakan untuk menyebutkan saudara atau adik laki-laki dari orang tua. Kata sapaan paman sering digunakan oleh buruh tani. Aji (keponakan) bertanya kepada pamannya (Mardi) apa Cecep (anak dari Mardi) di rumah atau tidak. Paman (Mardi) menjawab bahwa anaknya (Cecep) ada di rumah sedang membuat mainan, kemudian Aji bertanya kepada pamannya apa boleh dia ikut membuat mainan, paman menjawab boleh.

4. Bibi

Konteks: Percakapan antara Maskurun (A) kepada Tarti (B), ketika peneliti berkunjung ke rumahnya pada tanggal 29 Januari 2015 sekitar pukul 17.30 WIB bertempat di ruang tamu. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Maskurun (9 tahun) datang dengan membawa sebuah piring kosong ke rumah Tarti (34 tahun) untuk meminta nasi kepada Tarti. Dengan tanpa basa-basi, Maskurun datang dan masuk menghampiri Tarti dan langsung mengutarakan maksud kedatangannya. Berikut ini percakapan singkat yang terjadi diantara mereka:

A: *Bi*, duwe sega apa ora?

[bi? duwe sega apa ora]

(*Bibi*, punya nasi apa tidak?)

B: Iya, duwe sethithik.

[iya? duwe setitik]

(Ya, punya sedikit).

Kata sapaan *bi* pada konteks percakapan di atas merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *bibi*, yang diucapkan oleh seorang anak (Maskurun, keponakan Tarti) kepada istri adik ayahnya (Tarti). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *bibi* digunakan oleh seorang anak untuk menyebut adik perempuan dari orang tuanya, baik adik dari ayahnya maupun ibunya. Diperjelas disini bahwa Tarti adalah adik perempuan dari ayahnya Maskurun. Dia bertanya kepada *bibinya* (Tarti) apa dia masih mempunyai nasi apa tidak, Bibinya (Tarti) menjawab bahwa dia punya tetapi hanya sedikit, kemudian Maskurun meminta sedikit, dan Maskurun supaya ambil sendiri di dapur. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata sapaan *bibi* dapat dipadankan dengan tante.

5. Uwa

Konteks: Percakapan antara Iren (A) kepada Yati (B). Ketika peneliti ke rumahnya pada tanggal 2 Februari 2015 sekitar pukul 10.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Iren (12 tahun) yang duduk di bangku sekolah dasar adalah keponakan perempuan dari Yati (36 tahun), ibunya Iren adalah adik perempuan dari Yati. Di desa atau daerah tempat peneliti melakukan penelitian memang dapat dikatakan hampir sebagian warganya masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Kata sapaan yang dibahas ini masuk dalam kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan atau keluarga. Percakapan berikut berlangsung pada saat pagi menjelang siang dipekarangan rumah Iren. Peneliti sedang berbincang-bincang dengan Iren di bawah pohon rambutan sampai akhirnya lewatlah Yati di depan kami berdua. Iren menyapa Yati, menanyakan Yati hendak pergi kemana. Berikut ini dialog antara mereka berdua:

A: *Wa*, rika arep ngendi?

[wa? rika arəp ŋendi]

(*Wa*, kamu mau pergi kemana?)

B: Aku arep meng umahmu

[aku arəp məŋ umahmu]

(Saya mau pergi ke rumahmu).

Kata sapaan *wa* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *uwa*, yang diucapkan oleh Iren kepada Yati (kakak perempuan dari ibu Iren). Kata *uwa* dapat dipakai untuk menyapa orang laki-laki maupun perempuan oleh seorang keponakan kepada kakak dari ibu atau ayahnya. Dalam konteks percakapan di atas seorang keponakan (Iren) bertanya kepada kakak ibunya akan pergi kemana, dia menjawab akan pergi ke rumahnya dan akan menemui ayahnya Iren untuk menyuruh supaya kerja bakti

besok membersihkan selokan di lingkungan RT setempat hari minggu besok. Kata sapaan *wa* atau *uwa* sebagai mana dua kata sapaan (paman dan bibi) juga lazim digunakan di lingkungan keluarga atau masyarakat pedesaan yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani atau buruh.

Kata Sapaan yang Digunakan untuk Menyapa Orang yang Lebih Tua

1. *Kakang*

Konteks: Percakapan antara Ridwan (A) berusia 24 tahun dengan Joko (B) berusia 28 tahun ketika Ridwan akan pergi ke pasar bersama peneliti dalam perjalanan bertemu dengan Joko yang membawa cangkul hendak pergi ke sawah pada tanggal 3 Februari 2015 sekitar pukul 07.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peristiwa ini terjadi tepatnya pada hari Selasa, bertempat di pinggir jalan. Di Kecamatan Kedungreja terdapat salah satu pasar tradisional yang buka setiap pekan pada hari Selasa, orang-orang menyebutnya “Pasar Slasaan”. Di salah satu persimpangan kampung, kami bertemu seseorang (Joko). Ridwan yang kebetulan mengendarai sepeda motor di depan menyapa dahulu dan menanyakan kepada Joko hendak kemana. Berikut ini dialog antara Ridwan dan Joko:

A: Arep meng sawah apa *kang*?

[arəp məŋ sawah apa kaŋ]

(Mau pergi ke sawah *kang*?)

B: Iya, kowe sih arep ngendi?

[iya? kowe sih arəp ŋəndi]

(Iya, kamu akan pergi kemana?)

A: Inyong, arep meng pasar.

[iŋŋ arəp məŋ pasar]

(Saya akan pergi ke pasar).

Kata sapaan *kang* adalah kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *kakang*. Kata sapaan *kakang* dalam konteks ini digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua meskipun tidak ada hubungan kekerabatan dan usianya tidak terpaut jauh. Dalam konteks pembicaraan di atas seseorang yang bernama Ridwan yang terpaut usia 4 tahun lebih muda bertemu dengan Joko yang akan pergi ke sawah. Kata sapaan ini digunakan oleh kalangan warga masyarakat desa dan umumnya digunakan untuk menyapa orang-orang dari kalangan nonpriyayi. Meski demikian, penyapa dapat saja dari kalangan keluarga priyayi. Hal ini berbeda dengan sapaan *kang* pada hubungan kekerabatan pada subbab sebelumnya yang murni digunakan dalam keluarga atau kalangan petani atau buruh.

2. *Mbakayu*

Konteks: Percakapan antara Saikun yang berusia 30 tahun (A) dengan Lilis (B) yang berusia 35 tahun. Peristiwa ini

terjadi pada tanggal 5 Februari 2015 pukul 11.00 WIB bertempat di ruang tamu. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Pada saat itulah salah satu tetangga Lilis yang bernama Saikun. Maksud kedatangan Saikun adalah meminta Lilis untuk datang ke rumahnya untuk memantau persiapan acara syukuran. Inilah percakapan pendek yang peneliti simak antara Saikun dan Lilis:

A: *Yu*, rika mengko sore meng nggonku ya?

[yu? rika məŋko sore məŋ ŋgonkku ya?]

(*Yu*, kamu nanti ke rumahku ya?)

B: Arep ana acara apa sih?

[arəp ana acara apa sih]

(Akan ada acara apa sih?)

A: Arep kon ngrewangi *biyungku*, arep gawe tumpeng nggo slametan mengko bengi.

[arəp kon ŋrəwəŋi biyũŋku arəp gawə tumpəŋ ŋgo slamətan məŋko beŋi]

(Akan disuruh membantu ibuku, akan membuat tumpeng untuk selamatan nanti malam).

Kata sapaan *yu* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *mbakayu*, digunakan untuk menyapa orang perempuan yang lebih tua tetapi usia tidak terpaut jauh dan tidak ada hubungan kekerabatan. Kata sapaan ini memiliki karakteristik yang sama dengan kata sapaan sebelumnya (*kakang*). Keduanya hanya dibedakan pada peruntukan karena perbedaan jenis kelamin.

3. *Kaki*

Konteks: Percakapan antara Didik (A) seorang anak berusia 11 tahun dengan Pandi seorang kakek berusia 65 tahun. Percakapan ini terjadi pada tanggal 4 Februari sekitar pukul 15.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Hari itu dia berada di rumah peneliti karena orang tuanya berkunjung untuk bersilaturahmi dan mengantarkan oleh-oleh karena ibunya Didik baru pulang umroh dari tanah suci. Ketika peneliti, Didik, ibunya dan orang tua peneliti sedang duduk-duduk di teras rumah sambil bercakap-cakap ringan, lewatlah Pandi (65 tahun) sambil memanggul cangkul di pundak dan sabit di tangan kanannya. Didik menyapa dan bertanya mau kemana, terjadilah percakapan antara Didik dan Pandi.

A: *Ki*, rika arep meng endi ayawene nggawani pacul karo arit?

[ki? rika arəp məŋ əndi ayawəne ŋgawani pacul karO arIt]

(*Ki*, mau kemana sore-sore bawa cangkul dan sabit?)

B: Lah kiye arep meng karangan wetan kali tilik wit munthul karo mapasi suket.

[lah kiye arəp meŋ karəŋan wetan kali tilik wit muntul karO mapasi sukət]

(Lah ini mau ke pekarangan timur sungai mau melihat tanaman ubi jalar sama sekalian rumput)

Dari percakapan singkat diatas dapat dijelaskan bahwa kata *ki* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *kaki* yang digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang sudah tua walaupun tidak ada hubungan kekerabatan. Ukuran usia tua disini berarti orang yang mendapat sapaan *ki* atau *kaki* paling tidak usianya jauh lebih tua dari usia orang tuanya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan laki-laki tersebut sudah seusia kakek dari si penyapa. Kata sapaan ini lazim digunakan untuk menyapa laki-laki usia tua yang berlatar belakang petani, buruh tani atau mereka yang berlatar belakang nonpriyayi. Dikarenakan kata sapaan ini digunakan oleh orang muda ke orang yang lebih tua, maka secara norma kemasyarakatan dalam kata sapaan ini juga terkandung maksud penghormatan atau menghormati yang lebih tua.

4. Pak

Konteks: Percakapan antara Budi (A) seorang anak muda berusia 25 tahun dengan Parno (B) seorang Bapak berusia 40 tahun ketika Budi akan membeli rokok di warung milik Parno pada tanggal 6 Februari 2015 pukul 06.30. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Hampir sama dengan percakapan dalam pembahasan kata sapaan sebelumnya, peristiwa tindak tutur dengan menggunakan kata sapaan selanjutnya yang diteliti terjadi di sebuah warung. Pada saat percakapan terjadi peneliti baru saja membeli bensin eceran di warung pak Parno. Sambil sepintas lalu menyapa dan berbasa-basi dengan peneliti, Budi mendekat ke lemari kaca di warung pak Parno dan mengutarakan bahwa dia akan membeli sesuatu. Inilah dialog yang peneliti kutip:

A: Pak, inyong arep tuku rokok Djarum 76 filter, apa ana?

[pak iŋoŋ arəp tuku rokok jarum tujuh ənam apa ana]

(Pak, saya akan membeli rokok Djarum 76 filter, apa ada?)

B: Iya ana.

[iya? ana?]

(Iya ada)

Kata sapaan *pak* berasal dari kata *bapak* digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kedungreja untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua tetapi usia belum begitu lanjut (belum pantas disapa kakek) walaupun tidak ada hubungan kekerabatan atau bahkan yang tidak saling mengenal, tetapi

yang digunakan dalam kata sapaan ini selalu tidak penuh. Dalam konteks percakapan di atas Budi membeli rokok di warung milik Parno yang usianya terpaut 15 tahun tetapi sudah berstatus menikah dan sudah memiliki anak. Kata sapaan *pak* semakin banyak dipakai dalam menyapa laki-laki yang usianya lebih tua dari penyapa dan sudah memiliki anak. Salah satu faktor semakin seringnya kata sapaan ini digunakan adalah berubahnya kondisi sosial ekonomi di pedesaan, kesan-kesan tradisional dalam komunikasi semakin bergeser. Jadi, kata sapaan *pak* dalam hubungan nonkekerabatan juga bisa dikatakan menggambarkan kondisi-kondisi kekinian dalam penggunaan bahasa khususnya kata sapaan.

5. bu

Konteks: Percakapan antara Siti (A) seorang pelajar SMK kelas X berusia 15 tahun ketika membeli buku bahasa Inggris di toko buku Wahana Ilmu milik Ratna yang berusia 42 tahun pada tanggal 7 Februari 2015 pukul 14.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Toko Buku Wahana Ilmu berada disalah satu kios depan pasar Kecamatan Kedungreja. Di sela-sela obrolan, ketika pemilik toko melayani pembeli, peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara penjual (bu Ratna) dengan salah satu pembeli (Siti). Peneliti mengetahui nama pembeli dari bu Ratna disalinan nota pembelian buku. Inilah percakapan yang peneliti simak:

A: Bu, kula ajeng tumbas buku bahasa Inggris, napa wonten?

[bu? kula ajəŋ tumbas buku bahasa inggris napa wontən]

(Bu, saya akan membeli buku bahasa Inggris apa ada?)

B: Ana

[ana?]

(Ada)

Kata sapaan *bu* berasal dari kata *ibu*, namun kata sapaan ini selalu dipakai tidak penuh. Kata sapaan *bu* biasanya dipakai untuk menyapa orang perempuan yang usianya kira-kira sebaya dengan ibu si penutur atau penyapa walaupun tidak ada hubungan kekerabatan atau bahkan tidak saling mengenal sekalipun. Dalam konteks percakapan di atas Siti sedang membeli buku bahasa Inggris di toko buku Wahana Ilmu. Penjual (*bu* Ratna) menanyakan mau membeli buku yang kelas berapa dan dari penerbit apa. Si pembeli (Siti) menjawab bahwa dia hendak membeli buku bahasa Inggris yang kelas X dari penerbit Erlangga. Penggunaan kata sapaan *bu*, sebagaimana kata sapaan *pak* juga memiliki karakteristik yang sama. Jenis kata sapaan ini semakin banyak digunakan di kalangan masyarakat.

6. Mas

Konteks: Percakapan antara Iwan (A) seorang anak muda berusia 19 tahun dengan Eddy (B) seorang anak muda berusia 23 tahun, pada tanggal 7 Februari 2015 pukul 00.30 pagi disebuah pos ronda di dekat kediaman orang tua peneliti. Malam itu ada empat orang yang berangkat ronda yaitu peneliti, Iwan, Eddy dan pak Doni. Percakapan bertujuan untuk mengusir jenuh ketika melaksanakan kegiatan ronda. Dari sekian banyak obrolan yang terjadi sepanjang ronda itu, peneliti menyimak percakapan antara Iwan dan Eddy:

A: *Mas*, kapan bisa teka meng umahku?

[mas kapan bias teka mən umahku]

(*Mas*, kapan bisa datang ke rumah saya?)

B: Dina Selasa, tanggal 10.

[dina selasa tanggal sepuluh]

(Hari selasa tanggal 10).

Kata sapaan *mas* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua untuk kalangan terpelajar atau pegawai (priyayi). Dalam kasus ini, baik Iwan maupun Eddy keduanya sama-sama pemuda yang terpelajar, Andi adalah mahasiswa semester 2 disebuah perguruan tinggi negeri, sedangkan Eddy lulusan diploma dari sebuah perguruan tinggi swasta dan dia sekarang merintis wirausaha dibidang bengkel perkakas permesinan. Kata sapaan *mas* di sini sama sekali tidak mewakili hubungan kekerabatan, namun hanyalah sebagai sapaan untuk sebuah bentuk penghargaan atau penghormatan kepada yang lebih tua meski dari segi usia tidak terpaut terlalu jauh.

7. *Mbak*

Konteks: Percakapan seorang anak berumur sekitar 15 tahun (A) dengan Fitri (B) seorang anak berusia 20 tahun, ketika dia menanyakan jalan menuju kantor pos pada tanggal 1 April 2015 pukul 13.30 WIB bertempat di warung mie ayam. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Fitri adalah anak dari seorang pemilik warung mie ayam dekat pertigaan di salah satu sudut jalan di perkampungan Kecamatan Kedungreja. Pembicara pertama tidak diketahui namanya karena sepertinya dia bukan orang asli daerah ini. Hal ini dapat disimpulkan dari isi dialog yang peneliti ambil, pembicara pertama bertanya arah menuju suatu alamat. Pada saat pembicaraan berlangsung, peneliti sedang menikmati semangkok mie ayam sambil menyimak pembicaraan kedua orang tersebut. Berikut ini pembicaraan yang berhasil peneliti simak:

A: *Mbak*, dalan meng kantor pos sih mengendi kang kene?

[mba? dalan menj kantor pos sih mənəndi kan kene]

(*Mbak*, jalan ke kantor pos kemana kalau dari sini ya?)

B: Sekang kene ngidul bae, ana pertelon menggok ngulon kira-kira 300 meter.

[səkaŋ kene ŋidul bæ ana pərtəlon mənŋok ŋulon kira kira təluŋatus mətər]

(Dari sini ke selatan saja, ada pertigaan ke barat kira-kira 300 meter).

Kata sapaan *mbak* pada digunakan untuk menyapa orang perempuan yang lebih tua untuk kalangan terpelajar atau pegawai (priyayi). Namun, dalam perkembangannya terkadang jenis kata sapaan ini juga sering digunakan untuk menyapa orang perempuan yang bukan terpelajar atau priyayi, tetapi juga karena semata-mata tidak saling mengenal atau bertemu sebelumnya. Dalam konteks percakapan dia tas si penanya adalah orang yang sepintas lalu lewat dan mampir untuk sekedar menanyakan arah menuju suatu tempat. Fitri memberikan jawaban berupa arah jalan yang harus dilalui untuk dapat sampai ke alamat.

8. *Nini*

Konteks: Percakapan antara Bejo (A) seorang anak muda berusia kurang lebih 23 tahun dengan Painem (B) seorang perempuan tua (sudah punya cucu) ketika mereka bertemu di pinggir jalan dalam perjalanan ke pasar pada tanggal 12 Februari 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Peneliti melakukan pengamatan ini secara spontan. Berikut ini adalah percakapan yang peneliti dengar dan saksikan diperjalanan itu:

A: *Ni*, rika arep mengendi?

[ni? rika arəp mənŋendi?]

(*Ni*, nenek akan pergi kemana?)

B: Arep meng pasar.

[arəp mən pasar]

(Akan kergi ke pasar).

Kata sapaan *ni* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *nini*, digunakan untuk menyapa orang perempuan yang sudah tua, walaupun tidak ada hubungan kekeluargaan bahkan untuk yang tidak kenal sekalipun tetap dapat digunakan. Jadi, ketika Bejo menyebut *ni* atau *nini* ini adalah suatu penyebutan atau sapaan yang didasarkan pada wujud penghormatan kepada seorang perempuan yang usianya terpaut sangat jauh atau dapat diasumsikan bahwa usia Painem kira-kira seusia neneknya Bejo.

Kata Sapaan Kepada Orang yang Lebih Muda

1. *Nama diri*

Konteks: Percakapan terjadi antara Tusiman (A) seorang Bapak berusia 50 tahun dengan Yadi (B) seorang anak laki-laki berusia 16 tahun ketika Yadi sedang belajar pada tanggal 2 April 2015 sekitar pukul 15.00 WIB di sebuah bangku di bawah pohon jambu biji yang rindang di halaman rumah pekarangan rumah Yadi. Percakapan

menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Berikut percakapan yang terjadi:

A: *Yadi*, agi sinau apa?

[yadi agi sinau apa]

(Yadi, sedang belajar apa?)

B: Inyong agi sinau Matematika Pak.

[iñon agi sinau matematika pak]

(Saya sedang belajar Matematika Pak).

Kata sapaan *Yadi* adalah menggunakan nama diri karena untuk menyapa orang yang lebih muda dan tidak ada hubungan kekerabatan. Penyebutan nama juga menjadi salah satu indikator keakraban hubungan sosial yang terjalin antara si penyapa dan si pesapa. Dialog ini menggambarkan tentang pak Tusiman yang peduli terhadap kondisi atau situasi yang dia lihat dan berkomentar dalam sebuah pertanyaan dan sapaan. Beliau menanyakan aktifitas yang dilakukan oleh *Yadi*, serta memberi nasehat untuk rajin belajar. *Yadi* merespon dan mengiyakan sapaan dan pertanyaan dari Pak Tusiman.

2. *Adik*

Konteks: Percakapan antara Tarno (A) seorang berusia 35 tahun dengan seorang anak (B) yang kira-kira berusia 20 tahunan dan mereka tidak saling mengenal. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Mereka bercakap-cakap ketika Tarno mobilnya mogok di jalan dan meminta bantuan kepada anak tersebut untuk ikut mendorong mobilnya pada tanggal 25 Februari 2015, sekitar pukul 16.00. Peneliti turun dari mobil untuk mencoba mendorong, namun agaknya cukup berat. Melihat dari arah depan ada seorang anak laki-laki lewat. Tarno menyapa dan meminta bantuan:

A: *Dik*, inyong njaluk tulung surung mobil inyong anu mogok bisa?

[dik iñon njaluk tulUñ surUñ mobil iñon anu mogok apa bisa]

(*Dik*, saya minta tolong dorongkan mobil saya karena mogok apa bisa?)

B: Iya bisa Pak, ayuh pak surung bareng.

[iya? bias pak ayuh pak surUñ baron]

Iya bisa, mari Pak dorong bersama-sama).

Kata sapaan *dik* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *adik*, kata sapaan *adik* digunakan untuk menyapa kepada orang yang lebih muda dan tidak ada hubungan kekerabatan bahkan mereka tidak saling mengenal. Sebagian besar masyarakat pengguna sapaan ini juga menganggap bahwa dengan menyebut *dik* kepada yang lebih muda adalah suatu bentuk apresiasi atau penghargaan

nonmateril untuk orang yang disapa dalam sebuah komunikasi.

3. *Mamang*

Konteks: Percakapan antar Nining (A) Ibu muda berusia 33 tahun dengan Koswara (B) seorang pedagang sayuran keliling yang kira-kira berusia 20 tahunan ketika Nining akan membeli sayuran pada tanggal 27 Februari 2015 sekitar pukul 09.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Tempat kejadian dalam pembahasan jenis kata sapaan ini sama dengan kata sapaan Mamang pada kategori jenis kata sapaan nonkekerabatan, yaitu di sekitar rumah peneliti. Namun, pada pembahasan ini, penggunaan sapaan dilihat dari sisi bentuk sapaan kepada yang lebih muda dari penyapa. Berikut ini dialognya:

A: *Mang*, dina kiye nggawa pete ora?

[man dina kiye ngawa pete ora]

(Mang, hari ini membawa pete apa tidak?)

B: Iya kiyeh, esih seger-seger anu tembe ngunduh.

[iya? kiye esih sagese seger anu tembe ngunduh]

(Iya ini, masih segar-segar baru dipetik belum lama)

Kata sapaan *mang* merupakan kata sapaan tidak penuh yang berasal dari kata *mamang*, kata sapaan *mamang* dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang jualan keliling yang asalnya dari Jawa Barat atau orang Sunda baik lebih tua atau lebih muda. Kata sapaan *Mang* atau *Mamang* sebenarnya lazim digunakan di daerah Jawa Barat yang mayoritas orang Sunda. Hanya saja dikarenakan letak daerah Kecamatan Kedungreja yang sangat berdekatan membuat kata sapaan ini menjadi salah satu jenis kata sapaan yang juga diakui keberadaannya di tengah masyarakat Jawa.

4. *Nak*

Konteks: Percakapan antara Ponirah (A) seorang ibu berumur 45 tahun dengan Nur (B) remaja berumur 17 tahun ketika ibu jatuh terpeleset. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Februari 2015 pada pukul 13.00 WIB ketika peneliti dalam perjalanan pulang dari tempat teman. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Tempat pembicaraan terjadi di pasar Bludeng. Seorang ibu yang hendak menyeberang jalan tiba-tiba terpeleset. Seketika peneliti berhenti, namun ada seorang anak perempuan (Nur) yang dengan sigap menolong Ponirah yang jatuh karena tersandung batu dan membawa banyak barang bawaan. Ponirah meminta tolong agar Nur mengantarkannya ke Puskesmas. Inilah dialog antara Ponirah dengan Nur:

A: *Nak*, tulung inyong kepleset, sikilku lecet.

nak tulUj iñonj kəpləset sikllku lecet]

(*Nak*, tolong saya terpeleaset, kaki saya terluka).

B: Inggih bu, ayo maring puskesmas bae, kuweh sikile ibune metu getieh.

[iñgIh bu? ayo mariñ puskesmas bae kuweh siklle ibune metu gətieh]

(Iya bu, mari ke puskesmas, itu kaki ibu keluar darahnya).

Kata *nak* berasal dari kata *anak* yang digunakan oleh orang tua kepada anak muda yang kurang lebihnya sebaya dengan anaknya, walaupun mereka tidak saling mengenal. Kata sapaan ini bersifat umum tanpa membedakan jenis kelamin dan status sosial.

Kata Sapaan dalam Jabatan atau Pekerjaan

1. *Pak RT*

Konteks: Percakapan antara Prayit (A) salah seorang warga RT 06 RW 03 Desa Tambaksari dengan Pak Keri (B) ketua RT 06 RW 03 Desa Tambaksari ketika Prayit menanyakan tentang rencana diadakannya kerja bakti pada tanggal 29 Maret 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini terjadi di rumah peneliti. Prayit yang sedang berada di rumah peneliti untuk meminjam bel (alat pembelah kayu bakar) menyapa pak Keri dan menanyakan kapan akan diadakan kerja bakti. Berikut ini percakapan singkatnya:

A: *Pak RT*, arep dianakna krigan maning?

[pak rt arəp dianakna krigan maning]

(Pak RT, kapan akan diadakan kerja bakti lagi?)

B: Ngesuk minggu njeroni blumbang nang dalam ngarep umahe rika.

[ngesuk miñgu njeroni blumbang nang dalam ngarep umahe rika?]

(Besok minggu memperdalam saluran air di jalan depan rumahmu).

Kata sapaan *pak RT* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang mempunyai jabatan *ketua RT*. Penggunaan kata sapaan ini tentu saja sangat khusus dan terbatas, yakni kepada orang yang memang menjabat sebagai ketua RT.

2. *Pak Lurah*

Konteks: Percakapan antara Wasimun (A) seorang warga Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja dengan Parimun (B) kepala desa Tambaksari ketika Wasimun akan membuat KTP untuk anaknya dibalai desa pada tanggal 30 Maret 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini disimak oleh peneliti yang memang pada saat itu sengaja datang ke balai besa untuk melakukan

pengamatan terhadap penggunaan kata sapaan ini. Inilah percakapan singkat yang berlangsung antara Wasimun (warga desa) dengan Parimun (kepala desa)

A: *Pak Lurah*, kula ajeng damelaken KTP kangge anak kula saged mboten?

[pak lurah kula ajəñ daməlakən ktp kangge anak sagəd mboten]

(*Pak Lurah*, saya akan membuatkan KTP anak saya bisa tidak?)

B: Bisa Pak Wasimun, nggo si Devi apa?

[bisa pak wasiman nggo si devı apa]

(Bisa Pak Wasimun, untuk Devi apa?)

A: Nggih Pak, nika ajeng nglamar nang perusahaan.

[ngIh pak nika ajəñ nglamar nang pərusahaan]

(Ya Pak, dia ingin melamar di perusahaan).

Kata sapaan *pak lurah* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang mempunyai jabatan sebagai kepala desa. Seperti halnya kata sapaan pak RT, kata sapaan Pak Lurah juga bersifat terbatas, hanya ditujukan kepada orang yang memang benar-benar menjabat sebagai kepala desa atau lurah. Meski sebenarnya terdapat perbedaan antara kepala desa dengan lurah. Kepala desa memimpin suatu wilayah desa di pedesaan, sedangkan *lurah* memimpin suatu wilayah yang disebut Kelurahan dan biasanya di wilayah perkotaan. Namun, di daerah tempat penelitian, masyarakat di sini sudah terbiasa menyebut kepala desa dengan *lurah*. Jadi, lebih umum digunakan *pak lurah* daripada pak kepala desa atau pak kades.

3. *Bu Lurah*

Konteks: Percakapan antara Suti (A) seorang warga Desa Tambaksari dengan Kustinah seorang istri Lurah Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja ketika bertanya kapan *bu lurah* bisa datang ke acara PKK RT 03 RW 06 pada tanggal 4 Maret 2015 bertempat di rumah *bu lurah*. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Berdasarkan keterangan pada pembahasan sebelumnya, maka diketahui bahwa Kustinah adalah istri dari Parimun (pak lurah). Perlu diketahui bahwa Suti adalah tetangga dari peneliti dan beliau adalah istri dari Pak Keri (RT). Suti menanyakan apakah Kustinah dapat datang dalam acara pertemuan ibu-ibu PKK dan memberi informasi kepada *bu lurah*. Berikut ini adalah percakapan antara Suti (Bu RT 03) dan Kustinah (*bu lurah*):

A: *Bu Lurah*, napa *Bu Lurah* saged rawuh dateng acara pertemuan ibu-ibu PKK RT 03?

[bu lurah napa nu lurah sagəd rawUh datəñ acara pərtəmuhan ibu? Ibu? pkk rt tigo]

(Bu Lurah, Apa bu Lurah bisa datang ke acara pertemuan ibu-ibu PKK RT 03?)

B: Saged bu.

[sagəd bu?]

(Bisa bu).

Kata sapaan *bu lurah* digunakan untuk menyapa istri lurah walaupun dia tidak mempunyai jabatan lurah tetapi karena suaminya mempunyai jabatan lurah. Dengan demikian, bentuk kata sapaan ini juga penggunaannya menjadi sangat khusus, yakni hanya kepada seorang perempuan yang suaminya memiliki jabatan sebagai lurah atau kepala desa.

4. Pak Bau

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Wasikun (A) seorang warga dusun Gebangsari dengan Damin (B) kepala dusun Gebangsari ketika ada pertemuan warga dusun pada tanggal 9 April 2015. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Pertemuan ini berlangsung di balai warga. Di tengah-tengah pertemuan inilah, salah seorang warga (Wasikun) menyampaikan pendapat dalam acara pertemuan tersebut.

A: *Pak Bau*, kula usul nek ana bantuan sekang pemerintah Pak Saman dijatah ya?

[pak bau? kula usul nek ana bantuan sekang pəmərntah pak samandijatah ya?]

(*Pak Bau*, saya usul, kalau ada bantuan dari pemerintah Pak Saman diberi ya?)

B: Iya, pancen kae melasi banget wong ora duwe nanging anake akeh

[iya? pancen kae melasi banjrt wong ora duwe nanjg anake akeh]

(Iya, memang dia kasihan sekali, orang tidak punya tetapi anaknya banyak).

Kata *pak bau* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang mempunyai jabatan sebagai kepala dusun. Dusun adalah pembagian wilayah lingkungan di bawah desa yang terdiri dari sejumlah RT/ RW. Istilah dusun hanya dikenal di wilayah pedesaan. Kata sapaan *pak bau* juga lazimnya terdapat di desa-desa, terdapat pembagian wilayah yang disebut dusun.

5. Gurune

Konteks: Percakapan antara Wagiyu (A) dengan Wagiman (B) seorang guru SD di desa Tambaksari ketika mereka sedang kerja bakti bersama pada tanggal 5 Maret 2015 tepatnya dimulai sekitar pukul 06.30 WIB di halaman kantor kepala desa. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Di tengah-tengah kegiatan kerja bakti inilah peneliti mendapati sebuah percakapan yang memunculkan sebuah kata sapaan *gurune* antara salah satu warga (Wagiyu) dengan Wagiman (Guru SD). Percakapan ini Wagiyu menanyakan apakah Wagiman memiliki cangkul

dan akan meminjamnya. Inilah percakapan singkat diantara mereka yang berhasil peneliti simak:

A: *Gurune*, apa duwe pacul?

[gurune apa duwe pacul]

(*Pak Guru*, apa punya cangkul?)

B: Duwe, mengko tek jiotè.

duwe mənko tek jiotè]

(Punya, nanti saya ambil).

Kata sapaan *gurune* digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai profesi guru baik laki-laki maupun perempuan. Kata sapaan ini sangat umum digunakan di daerah ini. Masyarakat pedesaan pada umumnya sangat menghargai profesi guru dan amat menghormati seseorang yang berprofesi sebagai guru. Penggunaan kata sapaan *gurune* adalah suatu bentuk sapaan yang sekaligus sebagai penghormatan terhadap seorang guru. Profesi ini tergolong dalam kelompok priyayi atau kaum terpelajar

6. Pak Kayim

Konteks: Percakapan antara Lasim (A) seorang warga desa dengan Karso (B) seorang petugas urusan keagamaan Islam tingkat dusun ketika Lasim berkunjung ke rumah Karso pada tanggal 5 Maret 2015 sekitar pukul 07.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Saat itu peneliti sedang berada di rumah Pak Karso untuk bersilaturahmi. Kedatangan Lasim rupanya amat penting, karena berkaitan dengan berita duka. Berikut kutipan percakapannya:

A: *Pak Kayim*, kula mriki ajeng ngaturi pirsu berita lelayu, saking keluarga pak Tono bilih garwane nembe mawon tilar dunya.

[pak kayim kula mriki ajəŋ naturi pirsu bərta ləlayu saklɨŋ kəluarga pak tonu bilɨh garwane nəmbe mawon tilar duŋa]

(*Pak Kayim*, saya kesini ingin memberitahu tentang berita duka, dari keluarga Pak Tono bahwa istrinya baru saja meninggal dunia).

B: Nggih. Innalilahi wa innalillahi rojiun.

[ŋgɨh innalɨlɨhi wa innalɨlɨhi rojiun]

(Ya, Innalilahi wa innalillahi rojiun)

Kata sapaan *pak kayim* digunakan untuk menyapa seseorang petugas keagamaan Islam tingkat dusun. Biasanya mengurus masalah pernikahan, perceraian dan kematian.

7. Pak Carik

Konteks: Percakapan antara Parman (A) seorang warga desa Tambaksari dengan Warno (B) seorang sekretaris desa ketika akan Parman akan meminta surat keterangan dibalai desa Tambaksari pada tanggal 3 maret 2015 sekitar pukul

10.00 WIB. Percakapan menggunakan jalur bahasa lisan. Bentuk penyampaiannya menggunakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Percakapan ini terjadi di balai desa. Peneliti harus mengantri dengan warga lain untuk dilayani oleh sekretaris desa. Parman, seorang warga yang sedang duduk di depan Warno (sekretaris desa) menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Berikut adalah percakapan antara Parman (warga) dengan Warno (sekretaris desa):

A: *Pak Carik*, inyong arep njaluk surat ijin nek ngesuk dina Ahad inyong sakularga arep syukuran nikahaken anakku si Yani.

[pak carik iñon arəp njaluk surat ijin nek ngesuk dina ahad iñon sakalurga arəp syukuran nikahakən anakku si yani]

(*Pak Carik*, saya ingin minta surat ijin bahwa saya besok hari Minggu sekeluarga akan menikahkan anak saya Yani).

B: Iya, ulih wong ngendi?

[iya? ulih wong ngendi?]

Ya, dapat orang mana?

A: Ulih wong Kediri, anakke sedulure Pak Parto.

[ulih wong kediri ana?ke sədulurə pak parto]

(Dapat orang Kediri, anaknya saudaranya Pak Parto).

Kata sapaan *pak carik* digunakan untuk menyapa seorang yang mempunyai profesi sebagai sekretaris desa. Penyebutan sapaan dengan menyebut profesi orang tersebut adalah sebuah bentuk penghormatan terhadap orang yang menyandang profesi atau jabatan tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan, kata sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua, yaitu kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti dan keluarga luas. Kemudian, kata sapaan nonkekerabatan dibagi menjadi tiga, yaitu: kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih tua, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lebih muda, dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti yang ditemukan adalah yaitu: *rama*, *biyung*, *bapak*, *ibu*, *mbakayu*, *mbak*, *kakang*, *mas*, *thole*, dan *gendhuk*. Kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang ditemukan adalah yaitu *nini*, *kaki*, *paman*, *bibi*, dan *uwa*.

Kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua di lingkungan masyarakat yang ditemukan adalah yaitu: *kakang*, *mbakayu*, *kaki*, *bapak*, *bu*, *mas*, *mbak*, dan *nini*. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda di lingkungan masyarakat yang ditemukan yaitu: *nama diri*, *adik*, *mamang*, dan *nak*. Kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan yang ditemukan yaitu: *pak RT*, *pak lurah*, *bu lurah*, *pak bau*, *gurune*, *pak kayim*, dan *pak carik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bieber, Douglas, Stig Johansson, Geoffrey Leech, Susan Conrad, dan Edward Finnegan. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman.
- Chaer dan Agustina, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusetts: asil Blackwell.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. 2001. "Kesinoniman Pemakaian Kata Sapaan dalam Keluarga Inti Jawa di Desa Selodoko, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali". Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian. Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyanto, Henricus. 1986. *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyanto, Sugeng. 2013. "Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember". Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.